

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Saat ini remaja menjadi populasi terbesar di dunia termasuk Indonesia. Jumlah populasi di Indonesia pada tahun 2023 menggapai 273,52 juta jiwa, 24 persen diantaranya adalah remaja. Remaja ialah penduduk dengan usia 10 hingga 24 tahun dan masih lajang menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2021). Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (2021) mencatat di Kecamatan Ciracas jumlah remaja laki-laki sebanyak 39.935 jiwa dan remaja putri sebanyak 37.943 jiwa. Besar kecilnya populasi remaja ini hendak mempengaruhi pembentukan dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan demografi dikala ataupun di masa mendatang, karena seiring proses tumbuh kembang, remaja selalu ingin mencoba hal baru yang berisiko dan membawa dampak buruk serta merugikan masa depan (Sari, 2019). Dengan demikian remaja butuh menemukan atensi yang serius sebab mereka rentan berisiko akan permasalahan kesehatan reproduksi seperti perilaku seks pranikah, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, serta lainnya.

Riset Syamsuddin (2023) menyatakan mayoritas remaja di Aceh memiliki pengetahuan yang kurang sebesar (72,7%) tentang kesehatan reproduksi. Hasil riset lain Pustikasari dkk. (2020) di Jakarta menampilkan remaja masih memiliki pengetahuan rendah terkait kesehatan reproduksi sebesar (29,6%). Kurangnya pengetahuan remaja ini sering kali berpengaruh pada masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja (Ariyanti dkk. 2019). Didapatkan (31,3%) remaja memiliki perilaku pacaran berisiko yang dapat memicu infeksi menular seksual sehingga berdampak pada organ reproduksi (Sibarani dkk. 2022). Kemudian kehamilan yang tidak disengaja membuat remaja melakukan aborsi dimana dapat membahayakan kesehatan reproduksinya (Rohmawati & Sukanto, 2020).

Informasi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) mengungkapkan (2%) remaja putri dan (8%) remaja laki-laki pernah melaksanakan hubungan seksual pra nikah, dan (11%) diantaranya menghadapi kehamilan yang

tidak diinginkan. Di antara remaja tersebut (59%) perempuan dan (74%) laki-laki memberi tahu mulai berhubungan intim awal kali pada usia 15-19 tahun. Aktivitas seksual selama pacaran pada siswa SMA X Jakarta Barat yaitu bergandengan tangan (56,7%), berpelukan (50%), mencium kening/pipi (36,7%), mencium bibir (26,7%), meraba/diraba organ sensitif (16,7%), petting (6,7%), oral *sex* (10%), *sexual intercourse* (6,7%), dan melakukan hubungan seksual pra nikah (6,7%) (Sibarani dkk. 2022). Data Kemenkes (2022) mencatat terdapat 519.158 kasus HIV di Indonesia, di DKI Jakarta kasus HIV mencapai 90.956 kasus, 3.3% penderita HIV berasal dari usia 15-19 tahun dan (70,5%) berasal dari rentang usia 20-24.

Data Komnas perempuan (2021) mencatat sebanyak 59.709 remaja mengalami kasus pernikahan dini. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021, sebanyak (19,6%) remaja mengalami kehamilan yang tidak disengaja dan (20%) remaja melakukan aborsi. Badan Pusat Statistik (2021) juga mencatat ada 447.743 kasus perceraian di Indonesia, salah satu faktor penyumbang angka perceraian ini akibat pernikahan dini dimana belum siap menikah baik secara ekonomi maupun emosional.

Keluarga menjadi sumber utama dan terpenting bagi remaja dalam pembentukan sikap, pola pikir, dan pengetahuan salah satunya terkait kesehatan reproduksi. Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam mengurus sumber daya dan menghadapi permasalahan yang muncul sehingga dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya (Sunarti, 2018a). Kuatnya ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga akan lebih mudah membentuk keperibadian remaja untuk tidak terjebak dalam pengaruh negatif (Ulfiyah, 2021). Pengaruh negatif yang dimaksud seperti kenakalan remaja, seks bebas, narkoba, dan lainnya. Dampak dari masalah ini membuat remaja menurun prestasi belajarnya, hamil di luar nikah hingga putus sekolah.

Umumnya remaja tidak leluasa membicarakan masalah seksual dalam keluarga dikarenakan kurangnya komunikasi yang dibangun oleh keluarga (Santoso, 2022), masih banyak keluarga yang menganggap tabu membicarakan hal terkait perkembangan seksual remaja akibatnya remaja memilih teman sebagai tempat untuk berbagi mengenai hal ini (Sari, 2019). Sehingga remaja cenderung salah mendapatkan informasi yang mengandung unsur seksual dikarenakan remaja

mudah menerima informasi yang berbeda tanpa selektif (Bujawati dkk. 2017). Remaja merasa lebih nyaman dan menerima setiap informasi diterima dari temannya sehingga muncul ide untuk membuktikan kebenaran informasi yang diterima tanpa selektif (Novianti & Fransiska, 2018).

Hasil penelitian (Puspita & Agushybana, 2019) mengungkapkan adanya hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku reproduksi remaja. Teman sebaya memberikan dampak pada perilaku remaja karena remaja menghabiskan waktu lebih banyak bersama mereka. Santrock (2011) berpendapat bahwa perubahan perilaku terjadi pada teman sebaya karena adanya transmisi perilaku antar sesama teman dan menemukan sebanyak (75,4%) remaja mengaku diajak oleh teman mereka untuk mencari pacar. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan remaja dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya. Hasil penelitian lain (Afrizawati dkk. 2022) menyebutkan bahwa (89,28%) remaja memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi terhadap perilaku seksual.

Pemerintah telah menyelenggarakan program khusus untuk menjaga kesehatan remaja, terdapat Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), dimana meliputi kegiatan informasi (KIE), penyuluhan, dan peer teaching di sekolah. Meskipun telah dilakukan berbagai usaha, namun belum tercapai hasil yang optimal melihat masih banyaknya masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di Indonesia, sehingga diperlukan peran perawat komunitas sebagai salah satu tenaga kesehatan untuk memberikan pelatihan dan informasi dalam meningkatkan kesehatan reproduksi kepada remaja dan mengoptimalkan program pemerintah untuk menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Dalam hal ini perawat komunitas dapat bekerjasama dengan pihak sekolah maupun wilayah setempat untuk memberikan asuhan keperawatan (Febriana, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 remaja di SMP Negeri 258 Jakarta melalui sesi wawancara, remaja mengaku belum pernah menerima informasi seputar kesehatan reproduksi oleh organisasi kesehatan, namun mereka pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi melalui guru BK dan kegiatan keputrian yang dilakukan seminggu sekali. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK bahwa remaja diperkenalkan tentang gender dan cara memelihara kebersihan reproduksi dimulai

dari kelas VII. Namun, faktanya 10 remaja mengatakan belum mengerti jelas mengenai kesehatan reproduksi serta masih asing dengan penyakit HIV/AIDS atau infeksi menular seksual, 5 remaja diantaranya mengaku pernah dan sedang berpacaran. Remaja mengatakan saat berpacaran mereka cenderung duduk berdekatan, berpegangan tangan, mencium pipi dan berpelukan. Selain itu, remaja mengatakan lebih sering bercerita dengan teman sebaya daripada dengan keluarga karena mempunyai perasaan yang sama dan merasa lebih nyaman untuk membicarakan hal yang tidak dapat dibicarakan dengan keluarga. Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan 2 pasang remaja sedang asyik berduaan sambil merangkul di pojok selasar lantai 3, serta pada saat pulang sekolah terdapat pasangan remaja yang berboncengan sambil berpelukan. Berangkat dari banyaknya permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Ketahanan Keluarga dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP Negeri 258 Jakarta.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Program dan pelayanan kesehatan terkait kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh pemerintah seperti PIK-R dapat dikatakan belum optimal dikarenakan masih banyaknya permasalahan yang terjadi di kalangan remaja seperti perilaku seksual sebelum menikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, infeksi HIV/AIDS. Hal ini bersumber dari rendahnya pengetahuan, pemahaman, kesadaran untuk menggapai keadaan sehat secara reproduksi, serta pelayanan kesehatan terkait kesehatan reproduksi pada remaja yang belum memadai. Dibuktikan dari hasil studi pendahuluan peneliti, ditemukan masih banyak remaja yang belum paham mengenai kesehatan reproduksinya dan masih asing dengan penyakit infeksi menular dan HIV/AIDS, serta belum ada PIK-R. Untuk itu perlu adanya peran keluarga, perawat komunitas, guru untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat menambah kesadaran remaja pentingnya kesehatan reproduksi sebelum melakukan hal yang dapat merusak dan merugikan masa depannya serta menekan angka kejadian kasus kesehatan reproduksi pada remaja. Tak hanya itu, peran teman sebaya juga dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Berangkat dari uraian

tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Ketahanan Keluarga dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP Negeri 258 Jakarta.

### **I.3. Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan Ketahanan Keluarga dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP Negeri 258 Jakarta.

#### **I.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden di SMP Negeri 258 Jakarta
- b. Mengetahui gambaran ketahanan keluarga remaja di SMP Negeri 258 Jakarta
- c. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya pada remaja di SMP Negeri 258 Jakarta
- d. Mengetahui gambaran perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri 258 Jakarta
- e. Mengetahui hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri 258 Jakarta
- f. Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri 258 Jakarta

### **I.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Remaja**

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi remaja mengenai perilaku kesehatan reproduksi, membantu menjaga kesehatan reproduksi, mengurangi perilaku berisiko, mencegah penyebaran infeksi menular seksual, serta membedakan pergaulan yang baik dan buruk di antara remaja.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini menjadi arahan untuk keluarga dapat memprioritaskan ketahanan pada remaja seperti komunikasi, pola asuh, serta pemecahan masalah, sehingga remaja lebih terbuka dan nyaman berbagi cerita terkait kesehatan reproduksi agar menghindari perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini menjadi pertimbangan lembaga pendidikan untuk mendirikan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) khususnya pihak SMP Negeri 258 Jakarta sebagai tempat bagi remaja memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi untuk mengurangi dan mencegah remaja melakukan tindakan yang berisiko.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini menjadi dasar kebijakan layanan kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan terkait kesehatan reproduksi baik di tata sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, sebagai acuan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) beroperasi dengan rutin dan teratur.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel dan metode lain yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja.